



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i2.677>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Penerapan Pembelajaran Mendalam melalui Model *Talking Stick* dalam Kegiatan Menceritakan Kembali Cerita Rakyat Lokal pada Siswa SD Negeri 20 Dangin Puri

Anak Agung Made Pradnya Paramita¹, Rika Putri Rachman², I Gede Herri Yudiana Sucitra³, Ida Bagus Putrayasa⁴, Ni Ketut Desia Trisiantari⁵

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Bali; anak.agung.pradnya.3@student.undiksha.ac.id

²Universitas Pendidikan Ganesha, Bali; rika.putri@student.undiksha.ac.id

³Universitas Pendidikan Ganesha, Bali; herri@student.undiksha.ac.id

⁴Universitas Pendidikan Ganesha, Bali; ib.putrayasa@undiksha.ac.id

⁵Universitas Pendidikan Ganesha, Bali; ketut.desia@undiksha.ac.id

Corresponding Author: rika.putri@student.undiksha.ac.id²

Abstract: *This research was conducted as a systematic effort to explore in detail the implementation process and effectiveness of deep learning through the Talking Stick model in improving the quality of retelling local folklore among 2nd-grade students at SD Negeri 20 Dangin Puri. A qualitative approach with a descriptive research type was used to provide an accurate representation of the phenomena occurring naturally in the field. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews and participatory observation to capture the meaning behind teaching and learning interactions, which were then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing procedures. The results showed that the use of attractive decorated wooden stick media was able to arouse learning passion and build the courage of students who previously felt shy to perform in public. Students became more focused on listening to the story content due to the fair game element, resulting in retelling abilities that were more systematic, coherent, and meaningful. Challenges in the form of time management and controlling the emotions of over-excited students could be well-managed by the teacher through instructional adjustments that continued to support cognitive development. Overall, this series of activities successfully created a supportive school environment and increased students' active involvement thoroughly in understanding local wisdom values.*

Keyword: *Talking Stick, Folklore, Deep Learning.*

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya sistematis untuk mengeksplorasi secara detail proses implementasi serta efektivitas pembelajaran mendalam melalui model *Talking Stick* dalam meningkatkan kualitas penceritaan kembali cerita rakyat lokal pada siswa kelas 2 SD Negeri 20 Dangin Puri. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan secara alami.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta observasi partisipatif guna menangkap makna di balik interaksi belajar mengajar, yang kemudian dianalisis menggunakan prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media tongkat kayu yang menarik mampu membangkitkan gairah belajar serta membangkitkan keberanian siswa yang sebelumnya merasa malu untuk tampil di depan umum. Siswa menjadi lebih fokus menyimak isi cerita karena adanya unsur permainan yang adil, sehingga kemampuan penceritaan kembali mereka menjadi lebih sistematis, runtut, dan bermakna. Tantangan berupa manajemen waktu serta pengendalian emosi siswa yang terlalu bersemangat dapat dikelola dengan baik oleh guru melalui penyesuaian instruksi yang tetap mendukung pengembangan kognitif. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang suportif dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: *Talking Stick*, Cerita Rakyat, Pembelajaran Mendalam.

PENDAHULUAN

Pendidikan tingkat sekolah dasar memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam pembentukan kemampuan literasi serta karakter anak didik melalui pengenalan nilai-nilai budaya sejak dini. Kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat merupakan salah satu materi esensial yang bertujuan mengasah keterampilan berbicara sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap warisan leluhur. Guru dituntut mampu menciptakan suasana kelas yang inspiratif agar pesan moral dalam narasi tradisional dapat diserap secara maksimal. Penguasaan aspek kebahasaan ini menjadi modal utama bagi siswa untuk berinteraksi secara sosial dan mengekspresikan pemikiran mereka secara runtut di depan umum (Ayuanggita et al., 2023).

Metode konvensional yang sering diterapkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah seringkali hanya berfokus pada penghafalan teks tanpa melibatkan keterlibatan emosional maupun kognitif siswa secara mendalam. Siswa cenderung merasa jenuh ketika diminta menyimak cerita yang disampaikan secara monoton tanpa adanya interaksi aktif yang memicu rasa ingin tahu mereka. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berbicara dan daya kritis siswa menjadi tidak berkembang optimal karena proses transfer ilmu hanya berjalan satu arah. Diperlukan sebuah terobosan metodologi yang mampu mengubah suasana belajar menjadi lebih hidup serta menantang kemampuan berpikir anak secara lebih luas (Fadilah et al., 2024).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa di SD Negeri 20 Dangin Puri masih mengalami kesulitan besar saat diminta menceritakan kembali cerita rakyat lokal dengan bahasa mereka sendiri. Kurangnya rasa percaya diri serta keterbatasan kosakata membuat anak didik seringkali terdiam atau hanya mengulang beberapa patah kata tanpa struktur yang jelas. Masalah ini diperparah dengan rendahnya minat baca terhadap literatur daerah yang berakibat pada mudarnya pemahaman kolektif akan identitas budaya lokal di kalangan generasi muda. Jika hambatan ini terus dibiarkan tanpa adanya intervensi model pembelajaran yang tepat, maka target kurikulum untuk mencetak siswa yang kompeten dalam berkomunikasi tidak akan pernah tercapai.

Model *Talking Stick* muncul sebagai solusi kreatif yang mengedepankan aspek keberanian dan keadilan dalam memberikan kesempatan berbicara bagi setiap individu di dalam kelas. Penggunaan tongkat sebagai media peraga menciptakan suasana bermain sambil belajar yang sangat efektif untuk mengurangi ketegangan psikologis pada anak saat harus tampil di depan teman-temannya (Nasution et al., 2022). Integrasi *deep learning* atau

pembelajaran mendalam melalui model ini memastikan bahwa siswa tidak sekadar menghafal alur cerita, namun mampu melakukan refleksi serta mengaitkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan kehidupan nyata. Guru dapat memandu diskusi secara lebih intensif sehingga setiap kata yang terucap dari siswa merupakan hasil pemikiran orisinal yang berbobot (Saputra & Abdullah, 2021).

Penelitian ini sebagai upaya sistematis untuk mengeksplorasi secara detail bagaimana proses implementasi pembelajaran mendalam tersebut berjalan di ruang kelas. Fokus utama diarahkan pada cara kerja model *Talking Stick* dalam membangkitkan gairah belajar siswa serta bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas penceritaan kembali cerita rakyat lokal.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Agustianti et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena penerapan model *Talking Stick* secara mendalam dan menyeluruh pada situasi sosial yang alami. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki di lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang hadir secara langsung guna menangkap makna di balik interaksi belajar mengajar di SD Negeri 20 Dangin Puri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada guru kelas dan perwakilan siswa untuk menggali informasi terkait pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Wawancara ini memungkinkan peneliti mendapatkan data subjektif mengenai perasaan serta pemahaman siswa terhadap materi cerita rakyat lokal yang disampaikan. Observasi partisipatif juga diterapkan secara intensif guna mengamati perilaku, suasana kelas, serta langkah-langkah konkret penggunaan media tongkat saat kegiatan berlangsung. Pencatatan lapangan secara saksama menjadi bukti fisik yang memperkuat temuan selama masa pengamatan di lokasi penelitian.

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif yang dimulai dari tahap reduksi data untuk merangkum serta memilih hal-hal pokok dari sekian banyak informasi yang telah terkumpul. Reduksi data berfungsi menyederhanakan temuan mentah menjadi susunan yang lebih sistematis dan mudah dipahami agar fokus pada tujuan penelitian tetap terjaga. Penyajian data dilakukan melalui sekumpulan informasi tersusun dalam bentuk teks naratif guna memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Peneliti menyusun alur cerita yang logis berdasarkan hasil observasi dan wawancara sehingga pola-pola penerapan model pembelajaran tersebut dapat terlihat dengan jelas.

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk mencari makna dari setiap data yang telah diproses sebelumnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring dengan ditemukannya bukti-bukti pendukung yang kuat pada tahap berikutnya. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar hasil akhir memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jawaban atas rumusan masalah akan dirumuskan berdasarkan integrasi seluruh data yang telah teruji kebenarannya melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam melalui Model *Talking Stick* dalam Kegiatan Menceritakan Kembali Cerita Rakyat Lokal pada Siswa SD Negeri 20 Dangin Puri

Kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat lokal di kelas 2 SD Negeri 20 Dangin Puri melalui model *Talking Stick* menunjukkan sebuah proses yang interaktif dan menyenangkan. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan stimulasi berupa pemahaman mendalam tentang nilai moral dalam cerita sebelum permainan dimulai. Penggunaan tongkat kayu yang dihias menarik menjadi pusat perhatian utama bagi siswa untuk berani tampil berbicara di depan kelas. Suasana belajar berubah menjadi lebih hidup karena setiap anak memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan tongkat tersebut sesuai dengan iringan lagu daerah yang dinyanyikan bersama.

Penerapan model ini terbukti mampu membangkitkan keberanian siswa yang sebelumnya merasa malu untuk bercerita di depan teman-temannya. Devitarani sebagai salah satu siswa merasa bahwa keberadaan tongkat tersebut membuat kegiatan belajar terasa seperti sedang bermain di rumah. Ketegangan yang biasanya muncul saat diminta maju ke depan kelas berkurang drastis karena adanya unsur permainan dalam metode ini, hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Devitarani, yang mengatakan bahwa:

"Aku senang sekali pakai tongkatnya, tadi aku dapat tongkat pas lagunya berhenti terus aku cerita. Aku tidak takut lagi karena teman-teman semua juga ikut menyanyi dan tertawa bareng, jadi seru sekali belajarnya."

Peningkatan kepercayaan diri juga dirasakan oleh siswa lainnya yang merasa terbantu dengan pola giliran yang adil dalam model *Talking Stick*. Oktaviani Dewi mengungkapkan bahwa dirinya menjadi lebih memperhatikan cerita yang dibacakan guru karena harus bersiap jika tongkat mampir ke mejanya. Fokus siswa terhadap isi cerita rakyat menjadi lebih tajam karena mereka ingin memberikan jawaban atau cerita yang benar saat memegang tongkat, hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Oktaviani Dewi, yang mengatakan bahwa:

"Tadi aku pegang tongkatnya lama karena harus ingat-ingat cerita yang dibilang Ibu Guru. Aku jadi mendengarkan betul ceritanya dari tadi supaya pas dapat tongkat aku bisa cerita lagi dan tidak bingung, tongkatnya lucu ada hiasannya."

Peran pendidik dalam mengarahkan alur pembelajaran mendalam ini menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi nilai budaya pada anak didik. Ni Wayan Sri Yuliani selaku guru kelas menjelaskan bahwa model ini sangat efektif untuk memicu keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh tanpa adanya diskriminasi. Siswa didorong untuk tidak hanya menghafal teks, melainkan memahami emosi dan pesan yang terkandung dalam cerita rakyat lokal yang dibahas, hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ni Wayan Sri Yuliani, yang mengatakan bahwa:

"Model Talking Stick ini sengaja saya pilih untuk menciptakan keadilan bagi seluruh siswa dalam berkomunikasi, terutama pada anak kelas dua yang masih butuh banyak motivasi. Saya melihat anak-anak lebih antusias menggali pesan moral cerita karena mereka merasa terlibat langsung dalam permainan, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam dan tidak sekadar hafalan belaka."

Rangkaian kegiatan penceritaan kembali ini secara keseluruhan berjalan sangat efektif sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Seluruh data yang diperoleh dari narasumber menunjukkan adanya sinkronisasi antara persepsi siswa, tindakan guru, dan respon kelas yang sangat positif. Temuan dari ketiga informan di atas pada akhirnya

terbukti sangat sejalan dengan hasil observasi peneliti yang melihat langsung bagaimana siswa berebut ingin memegang tongkat dan mampu menceritakan kembali potongan cerita rakyat dengan bahasa yang sederhana namun runtut.

Kendala yang Muncul saat Guru Mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam menggunakan Model *Talking Stick* pada Materi Cerita Rakyat Lokal

Pelaksanaan model *Talking Stick* pada materi cerita rakyat lokal di kelas 2 SD Negeri 20 Daging Puri tidak luput dari berbagai hambatan teknis maupun psikologis yang muncul selama proses pembelajaran. Guru menghadapi tantangan dalam menjaga fokus siswa yang cenderung terlalu bersemangat sehingga suasana kelas terkadang menjadi sulit dikendalikan. Beberapa siswa menunjukkan gejala kecemasan saat tongkat mulai mendekati posisi duduk mereka, sementara yang lain justru terlalu asyik bermain dengan tongkat tersebut tanpa memedulikan instruksi. Kendala ini memerlukan strategi khusus agar esensi pembelajaran mendalam untuk memahami nilai-nilai luhur dari cerita rakyat tetap dapat tersampaikan dengan baik kepada anak didik.

Anak-anak seringkali merasa gugup secara tiba-tiba ketika iringan musik berhenti dan mereka harus segera berbicara di depan teman-temannya. Devitarani mengungkapkan bahwa rasa takut salah atau ditertawakan teman menjadi beban tersendiri yang membuatnya terkadang lupa akan alur cerita yang sudah dipelajari sebelumnya. Perasaan tertekan ini muncul akibat adanya tuntutan untuk tampil secara spontan saat memegang tongkat, hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Devitarani, yang mengatakan bahwa:

"Tadi aku sempat kaget pas musiknya berhenti di aku, jadi aku agak lupa mau ngomong apa. Aku takut nanti teman-teman ketawa kalau aku salah cerita, terus aku jadi bingung mau mulai dari mana pas pegang tongkatnya."

Keterbatasan kosakata dan kemampuan merangkai kalimat juga menjadi kendala utama bagi siswa tingkat rendah saat harus menceritakan kembali narasi yang cukup panjang. Oktaviani Dewi merasa kesulitan ketika harus mengingat nama-nama tokoh atau tempat yang asing dalam cerita rakyat lokal yang baru pertama kali ia dengar. Hambatan komunikasi ini membuat proses penceritaan menjadi terputus-putus dan memakan waktu yang cukup lama bagi satu orang siswa saja, hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Oktaviani Dewi, yang mengatakan bahwa:

"Aku susah ingat nama orang di ceritanya karena namanya aneh-aneh dan panjang sekali. Tadi aku mau cerita tapi bingung pilih kata-katanya, jadi aku cuma diam sebentar sambil pegang tongkatnya karena tidak tahu mau bilang apa lagi."

Manajemen waktu dan pengendalian emosi siswa menjadi perhatian utama bagi tenaga pendidik dalam menerapkan metode ini agar tidak sekadar menjadi ajang bermain. Ni Wayan Sri Yuliani mengakui bahwa durasi pembelajaran seringkali menjadi tidak mencukupi karena siswa terlalu fokus pada permainan tongkatnya daripada substansi ceritanya. Guru harus bekerja ekstra keras untuk menenangkan kelas yang menjadi gaduh saat tongkat berpindah tangan, hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ni Wayan Sri Yuliani, yang mengatakan bahwa:

"Kendala terbesar saya adalah mengatur ritme kelas agar tetap kondusif karena anak-anak kelas dua sangat reaktif terhadap permainan. Seringkali konsentrasi mereka terpecah antara menunggu tongkat dan memahami isi cerita, sehingga saya harus berulang kali memberikan instruksi tambahan agar mereka tetap fokus pada pesan moral yang ingin disampaikan melalui cerita rakyat tersebut."

Hambatan-hambatan yang teridentifikasi tersebut pada dasarnya merupakan bagian alami dari proses adaptasi siswa terhadap model pembelajaran yang baru dan interaktif. Guru terus berupaya melakukan modifikasi aturan permainan agar setiap kendala dapat diminimalisir secara bertahap pada pertemuan berikutnya. Seluruh temuan mengenai rasa gugup siswa serta kegaduhan di dalam ruang kelas pada akhirnya terbukti sangat sejalan dengan hasil observasi peneliti yang mencatat adanya beberapa siswa yang tertunduk saat memegang tongkat serta suasana kelas yang sangat riuh ketika musik dimainkan.

Perubahan Kemampuan Bercerita dan Tingkat Keterlibatan Aktif Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran melalui Model *Talking Stick*

Perubahan kemampuan bercerita dan tingkat keterlibatan aktif siswa menunjukkan tren yang sangat positif setelah rangkaian pembelajaran menggunakan model *Talking Stick* selesai dilaksanakan. Siswa yang awalnya pasif dan cenderung diam mulai menunjukkan keberanian untuk bersuara serta mampu menyusun alur cerita rakyat dengan lebih sistematis. Suasana kelas yang demokratis memberikan ruang bagi setiap anak untuk merasa dihargai pendapatnya, sehingga motivasi internal mereka dalam mengikuti pelajaran bahasa meningkat secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dari cara siswa mengekspresikan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat lokal dengan intonasi yang lebih beragam dan ekspresi wajah yang lebih hidup.

Keberanian siswa untuk tampil di depan umum menjadi salah satu perubahan paling mencolok yang dirasakan oleh peserta didik selama kegiatan berlangsung. Devitarani merasa bahwa dirinya kini tidak lagi merasa malu saat harus berbicara di depan teman-teman sekelasnya karena terbiasa dengan permainan tongkat tersebut. Kemampuan penceritaan kembali yang ia miliki mengalami kemajuan karena ia merasa tertantang untuk memberikan performa terbaik saat tongkat berhenti di tangannya, hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Devitarani, yang mengatakan bahwa:

"Dulu aku malu kalau disuruh maju, tapi sekarang aku jadi berani karena seru main tongkat sama teman-teman. Aku jadi bisa cerita lancar tentang tokoh yang baik dan tokoh yang jahat di cerita tadi tanpa takut salah lagi."

Antusiasme siswa dalam menyimak materi juga mengalami peningkatan karena mereka harus memahami isi cerita agar bisa melanjutkan tongkat dengan benar. Oktaviani Dewi menunjukkan keterlibatan aktif yang tinggi dengan selalu fokus mendengarkan penjelasan guru serta ikut berpartisipasi dalam setiap diskusi kelompok. Perubahan ini membawa dampak baik pada daya ingat siswa terhadap detail-detail kecil dalam cerita rakyat lokal yang mereka pelajari bersama, hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Oktaviani Dewi, yang mengatakan bahwa:

"Aku jadi suka mendengarkan cerita Ibu Guru karena nanti kalau dapat tongkat aku harus bisa jawab. Sekarang aku sudah hafal banyak cerita rakyat dan aku berani cerita di depan kelas sambil pegang tongkatnya sampai selesai."

Efektivitas model pembelajaran ini dalam mengubah perilaku belajar siswa diakui secara nyata oleh guru kelas yang mengamati perkembangan mereka setiap hari. Ni Wayan Sri Yuliani mencatat bahwa terdapat pergeseran perilaku dari siswa yang semula hanya menjadi penonton kini menjadi partisipan aktif yang kritis. Kemampuan verbal siswa berkembang pesat seiring dengan meningkatnya rasa percaya diri mereka dalam mengolah kata-kata saat melakukan presentasi lisan di dalam kelas, hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ni Wayan Sri Yuliani, yang mengatakan bahwa:

"Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kepercayaan diri anak-anak dalam berbicara menggunakan bahasa yang lebih tertata. Mereka sekarang tidak hanya"

sekadar mengikuti permainan, tetapi benar-benar berusaha memahami isi cerita rakyat agar bisa menceritakannya kembali dengan versi mereka sendiri secara lebih berani dan runtut."

Transformasi positif dalam proses pembelajaran ini menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif bagi perkembangan literasi dasar anak-anak. Semangat kolaborasi antar siswa tumbuh secara alami melalui interaksi yang terjadi selama permainan *Talking Stick* berlangsung di setiap pertemuan. Seluruh uraian mengenai peningkatan keberanian dan pemahaman siswa tersebut pada akhirnya terbukti sangat sejalan dengan hasil observasi peneliti yang melihat adanya peningkatan kualitas penceritaan kembali serta keaktifan siswa yang sangat merata di seluruh penjuru kelas.

Pembahasan

Keberhasilan penerapan model *Talking Stick* di SD Negeri 20 Dangin Puri menunjukkan bahwa penggabungan unsur permainan ke dalam kurikulum formal mampu memecahkan kebekuan komunikasi pada anak usia dini. Pembelajaran mendalam yang tercipta bukan sekadar proses transfer informasi dari guru ke murid, melainkan sebuah transformasi mental di mana siswa merasa memiliki peran penting dalam setiap sesi diskusi. Suasana kelas yang awalnya kaku berubah menjadi ruang ekspresi yang inklusif bagi seluruh siswa tanpa terkecuali. Guru berhasil memosisikan tongkat bukan sebagai beban atau alat uji, melainkan sebagai simbol kesempatan bagi setiap anak untuk membagikan pemikiran mereka mengenai cerita rakyat lokal yang sedang dipelajari.

Interaksi yang terjadi selama proses tongkat berpindah tangan menciptakan keterikatan emosional yang kuat antara materi pelajaran dan pengalaman pribadi siswa. Siswa kelas 2 yang secara psikologis masih berada pada fase bermain merasa sangat terbantu dengan adanya media fisik yang mengarahkan fokus mereka. Keterlibatan aktif ini muncul secara alami karena setiap individu merasa dihargai dan diberikan ruang yang adil untuk berbicara sesuai dengan ritme permainan yang disepakati. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat dapat meresap lebih baik ketika anak-anak merasa senang dan tidak berada di bawah tekanan instruksi yang bersifat satu arah (Damayanti et al., 2023).

Keberanian yang tumbuh secara kolektif di ruang kelas menjadi bukti bahwa hambatan psikologis seperti rasa malu atau takut salah dapat diatasi melalui strategi pembelajaran yang tepat. Siswa yang sebelumnya cenderung menutup diri mulai berani tampil di depan publik karena adanya dukungan moral dari teman sejawat yang ikut berpartisipasi dalam kegembiraan permainan tersebut. Proses ini secara bertahap mengikis rasa rendah diri dan menggantinya dengan rasa percaya diri yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berbicara. Peningkatan kualitas penceritaan kembali merupakan dampak langsung dari kenyamanan psikologis yang diperoleh siswa selama mereka mengikuti alur model pembelajaran ini dari awal hingga akhir (Erianti, 2022).

Hambatan-hambatan kecil yang muncul di tengah pelaksanaan kegiatan merupakan bagian dari dinamika belajar yang justru memperkaya pengalaman sosial anak didik. Munculnya rasa gugup atau sedikit kegaduhan saat musik berhenti menunjukkan bahwa siswa memiliki keterlibatan emosional yang tinggi terhadap apa yang sedang mereka lakukan di kelas. Guru mampu mengelola tantangan tersebut dengan melakukan penyesuaian instruksi yang tetap mendukung pengembangan kognitif tanpa mematikan kreativitas siswa. Kedewasaan sikap siswa dalam menghadapi tantangan berbicara secara spontan menunjukkan adanya progres mental yang signifikan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional (Juariyah, 2022).

Pemahaman siswa terhadap esensi cerita rakyat menjadi lebih tajam karena mereka didorong untuk menceritakan kembali menggunakan gaya bahasa yang mereka pahami sendiri. Kemampuan kognitif mereka tidak hanya berhenti pada tahap menghafal nama tokoh atau alur cerita, tetapi sudah melangkah pada tahap refleksi nilai moral. Struktur narasi yang dihasilkan oleh siswa menjadi lebih runtut dan bermakna karena mereka telah melewati proses internalisasi pesan yang disampaikan oleh guru secara berulang selama permainan berlangsung. Hasilnya adalah sebuah kompetensi komunikasi yang orisinal dan tidak kaku, mencerminkan pemahaman mendalam yang sesungguhnya (Kamarudin et al., 2021).

Aspek kolaborasi antar siswa juga mengalami perkembangan pesat karena model ini mengharuskan adanya kerja sama dalam menjaga alur permainan tetap berjalan lancar. Sikap saling menghargai saat teman lain sedang berbicara menjadi nilai karakter tambahan yang diperoleh secara tidak langsung selama kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat tersebut. Siswa belajar untuk mendengarkan dengan saksama dan memberikan apresiasi kepada rekan sejawatnya, sehingga tercipta ekosistem belajar yang suportif. Hubungan antara guru dan murid juga menjadi lebih harmonis karena guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses eksplorasi diri siswa secara lebih dekat dan hangat (Nurhanifah et al., 2024).

Pencapaian target pembelajaran bahasa di sekolah dasar ini pada akhirnya memberikan fondasi yang kuat bagi pelestarian budaya lokal di kalangan generasi muda. Pengenalan cerita rakyat melalui metode yang menyenangkan memastikan bahwa memori kolektif tentang identitas daerah tidak hilang ditelan zaman. Siswa membawa pulang pengalaman belajar yang berkesan dan kemampuan berbicara yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Keberhasilan ini menegaskan bahwa inovasi metode pengajaran di tingkat dasar merupakan kunci utama untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual serta memiliki kepribadian yang berakar pada nilai-nilai budaya luhur.

Model *Talking Stick* sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama, bukan sekadar penerima informasi. Penggunaan model ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan melalui proses partisipatif yang melibatkan seluruh anggota kelas secara bergiliran (Liatahi et al., 2023). Kondisi tersebut selaras dengan situasi di SD Negeri 20 Daging Puri, di mana siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi turut membangun makna melalui interaksi langsung yang terstruktur namun tetap menyenangkan.

Pendekatan yang menekankan keaktifan ini juga berkaitan erat dengan teori konstruktivisme yang berkembang dalam diskursus pendidikan beberapa tahun terakhir, yang menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Ketika tongkat berpindah tangan, setiap siswa mengalami proses internalisasi yang unik, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman personal yang bermakna. Siswa merasa lebih antusias, tidak mudah bosan, serta memiliki rasa ingin tahu yang meningkat saat terlibat dalam model *Talking Stick* (Rifkiyani et al., 2023). Keadaan tersebut menggambarkan bahwa suasana belajar yang hidup mampu mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan metode konvensional.

Keterlibatan emosional siswa yang terlihat selama kegiatan berlangsung berkaitan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi antarindividu dalam membentuk perilaku dan kemampuan. Aktivitas saling mendengarkan, menunggu giliran, serta memberikan respons secara spontan membentuk pola komunikasi yang sehat di dalam kelas. Model *Talking Stick* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam berbagai aspek, mulai dari aktivitas lisan hingga keterlibatan mental dan emosional (Setiawan et al., 2022). Hal ini

menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Perkembangan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas juga berkaitan dengan teori *self-efficacy* yang banyak dibahas dalam kajian pendidikan modern. Rasa percaya diri tumbuh melalui pengalaman berhasil yang dialami secara berulang, terutama ketika lingkungan memberikan dukungan positif. Dalam model *Talking Stick*, setiap kesempatan berbicara menjadi pengalaman kecil yang memperkuat keyakinan diri siswa. Model ini mampu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus motivasi belajar siswa melalui suasana yang menyenangkan dan partisipatif (Rifkiyani et al., 2023). Hal ini selaras dengan perubahan sikap siswa yang awalnya pasif menjadi lebih berani dan ekspresif.

Aspek peningkatan kemampuan berbahasa yang terlihat pada siswa juga dapat dikaitkan dengan teori perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar yang menekankan pentingnya praktik langsung dalam situasi nyata. Aktivitas menceritakan kembali cerita rakyat melalui *Talking Stick* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengolah bahasa secara spontan, sehingga kemampuan berbicara berkembang secara alami. Penggunaan model ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara secara signifikan setelah dilakukan secara bertahap (Liatahi et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa latihan yang berulang dalam suasana yang menyenangkan memberikan dampak nyata terhadap kualitas komunikasi siswa.

Proses internalisasi nilai-nilai budaya yang terjadi selama kegiatan juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata. Cerita rakyat yang disampaikan tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi sebagai bagian dari pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Penerapan model *Talking Stick* berbasis media interaktif mampu meningkatkan hasil belajar karena siswa lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri (Samosir et al., 2025). Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran yang relevan secara emosional dan kultural akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Kolaborasi yang terbangun antar siswa juga mencerminkan prinsip *cooperative learning* yang menekankan kerja sama sebagai kunci keberhasilan belajar. Setiap siswa memiliki peran dalam menjaga jalannya aktivitas, sehingga tercipta rasa tanggung jawab bersama. Model *Talking Stick* mampu meningkatkan proses dan hasil belajar karena adanya keterlibatan aktif seluruh siswa dalam kegiatan kelompok (Sultan, 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial yang intens mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan bermakna bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penerapan model *Talking Stick* di SD Negeri 20 Dangin Puri terbukti secara signifikan mampu meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita rakyat lokal melalui proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Meskipun terdapat hambatan teknis seperti pengelolaan kegaduhan kelas dan kecemasan spontan pada beberapa anak, strategi guru dalam mengintegrasikan unsur permainan berhasil menciptakan transformasi mental yang mengubah siswa pasif menjadi partisipan aktif yang kritis. Pencapaian ini menegaskan bahwa inovasi metode pengajaran berbasis budaya lokal merupakan instrumen krusial dalam memperkuat fondasi literasi sekaligus melestarikan identitas daerah pada generasi muda.

REFERENSI

- Agustianti et al., R. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. TOHAR MEDIA.
- Ayuanggita, S., Rofek, A., & Bramantha, H. (2023). Analisis Model Pembelajaran Talking Stick pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN 1 Tanjung Glugur Tahun Ajaran 2022/2023. *CENDEKIA PENDIDIKAN*, 2(4).
- Damayanti, A., Ismaya, E. A., & Rondli, W. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Pelemkerep pada Muatan PPKn. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04).
- Erianti, I. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Materi Telling Time Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode Talking Stick. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1).
- Fadilah, D. K., Fadhillah, D., & Amarullah, A. (2024). Implementasi Metode Cerita Talking Stick dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 3 SDN Pinang 6. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1).
- Juariyah, A. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menggunakan Ungkapan melalui Model Pembelajaran Talking Stick pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5).
- Kamarudin, K., Irwan, I., & Daud, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu*, 5(4).
- Liatahi, A. M., Rindengan, M. E., Oentoe, F. J., & Marentek, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 2 Tomohon. *Epistema*, 4(1).
- Nasution, N. A., Is, B., & Siregar, T. H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar-Ridho Tanjung Mulia. *Qalam Lil Athfal*, 1(1).
- Nurhanifah, D., Rachman, A., & Agusta, A. R. (2024). Strategi Efektif dalam Mengembangkan Kemampuan Anak Menceritakan Kembali Cerita yang Didengar. *JJurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1).
- Rifkiyani, P., Corneliesta, E. C., Widodo, S. T., & Ibtidaiyah, I. (2023). Keefektifan Model Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn Materi Hak dan Kewajiban. *Jurnal Basicedu*, 7(6).
- Samosir et al., E. R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbasis Wordwall terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 004 Balam Sempurna. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Saputra, M. R., & Abdullah, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Model Talking Stick Dipadu dengan Media Kartu Cerita pada Siswa Kelas III SDN 12 Kota Ternate. *EDUKASI*, 19(1).
- Setiawan, H., Anjarini, T., & Suyoto. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick pada Tema Indahnya Kebersamaan untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Korowelang Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Sultan, M. A. (2022). Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Question Box. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).